

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Orang memasuki dunia pernikahan dengan harapan yang tinggi namun beberapa orang berubah setelah mereka menikah, dan beberapa lainnya menjadi partner yang menyenangkan bagi pasangannya. Mempertahankan suatu hubungan pernikahan adalah pekerjaan yang tak ada habisnya. Umumnya suatu keluarga terdiri dari ayah atau suami, ibu atau isteri dan anak-anak. Di dalam kehidupan keluarga, ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang tua dari anak-anak. Pada kenyataannya di masyarakat terdapat keluarga yang salah satu orang tua tidak ada, baik karena perceraian atau meninggal dunia. Pernikahan yang dibangun bersama bisa saja berakhir dan tidak sesuai rencana (Baron & Byrne, 2002: 343).

Dalam pernikahan perlu adanya ikatan lahir dan batin, antara suami dan istri harus ada ikatan ini, bila tidak ada salah satu, maka ini akan menimbulkan persoalan dalam kehidupan pasangan tersebut (Walgito, 2000: 12). Dalam pasal 1 Undang-Undang perkawinan memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berbicara mengenai tujuan memang merupakan hal yang tidak mudah, karena masing-masing individu akan mempunyai tujuan yang mungkin berbeda satu sama lain. Dalam keluarga atau rumah tangga itu terdiri dari dua individu, dan dari dua individu tersebut mungkin juga terdapat tujuan yang berbeda. Dengan tujuan yang tidak sama antara suami istri akan merupakan sumber permasalahan dalam keluarga itu (Walgito, 2000: 1).

Dalam suatu pernikahan semua orang menginginkan kehidupan yang bahagia, namun dalam perjalanan selanjutnya, kehidupan perkawinan tidaklah selalu berjalan mulus. Banyak permasalahan atau konflik yang muncul dan harapan yang tidak realistis atau berkontribusi pada ketidakpuasan dan perceraian,

berbagai upaya mereka lakukan, baik mental maupun perilaku untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi atau meminimalisasikan situasi atau permasalahan yang mereka hadapi untuk memperoleh rasa aman dalam dirinya. Namun didalam menyelesaikan setiap permasalahannya, setiap individu mempunyai cara pandang sendiri, yang sangat tergantung pada kepribadian seseorang dan dilihat dari sejauh mana tingkat stress dari suatu kondisi atau masalah yang dialaminya.

Permasalah-permasalahan yang dialaminya bisa membuat keluarga atau pasangan suami istri berantakan hingga jalan keluarnya yaitu perceraian, menyandang status janda bukan hanya di sebabkan karena perceraian hidup melainkan ditinggalkan suaminya karena meninggal, dalam penelitian ini peneliti juga meneliti tentang istri yang ditinggal suaminya tanpa ada pencerain dan masih tetap bertahan.

Kehilangan pasangan hidup akibat perceraian membuat seseorang menyandang status baru sebagai janda atau duda. Pada wanita, status janda adalah satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang wanita yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya (Triadi, Vol.10, 2005).

Permasalahan yang dialami wanita janda sangat kompleks. Diantaranya wanita yang bercerai akan menyandang predikat yang kurang mengenakan. Menjadi wanita janda karena suami meninggal dunia masih terkesan terhormat ketimbang menjadi wanita janda karena perceraian. Kemungkinan digunjingkan, diperlakukan tidak adil, dianggap remeh bahkan dituduh macam-macam adalah bagian yang ditanggung perempuan bercerai. Selain itu mereka juga harus membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Janda bukan lagi menjadi hal yang tabu di Indonesia, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi janda seperti yang ditulis oleh PKKBN yaitu; 1. Jikalau pasangan hidup kita meninggal dunia. 2. Jika pasangan hidup meninggalkan kita atau untuk waktu sementara, namun dalam kurun yang panjang. 3. Perceraian. 4. Tidak ingin menikah lagi. 5. Hamil diluar nikah.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada konsep diri janda. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri, karakteristik fisik, psikologis, dan sosial (Sobur, 2003: 507).

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Jadi konsep diri janda baik itu positif maupun negatif akan sangat berpengaruh pada caranya menjalani hidup.

Seorang yang menjadi orang tua tunggal harus memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan juga keuangan. Janda berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus, serta mengendalikan kemarahan atau depresi yang dialami oleh anaknya maupun dirinya sendiri. Sehingga dengan banyaknya permasalahan yang kompleks seorang janda dituntut untuk memiliki konsep diri yang positif untuk mensukseskan kehidupannya dalam menghidupi keluarga serta permasalahan yang dihadapi. Sekalipun tidak semua janda mengalami cerita pahit dan menyedihkan, bahkan banyak diantara mereka justru mampu berkarir, berprestasi, mendidik anak-anaknya hingga tumbuh menjadi besar dan sukses. Janda-janda yang demikian adalah janda-janda yang sukses dan memiliki konsep diri yang positif sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

Banyak perempuan menjadi janda merupakan malapetaka yang harus dihindari, karena menyandang gelar sebagai janda sungguh sangat berat, penuh tudungan miring, cibiran, menjadi bahan gunjingan, perilakunya disorot, dan prasangka buruk. Sebagai orang tua tunggal, wanita janda dituntut untuk memiliki konsep diri positif yang dapat menunjang kesuksesannya baik dalam karir maupun sebagai ibu kepala keluarga (Triadi, Vol.10, 2005).

Konsep diri diartikan keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya (Rini, 2004: 1). Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsikan orang lain mengenai diri seseorang tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang individu, dimana struktur, peran, dan status sosial merupakan

gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi individu yang satu dengan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok (Kasih, 2008: 38).

Di Kampung Pandiyan perempuan janda mengalami permasalahan-permasalahan diantaranya permasalahan digunjingkan oleh masyarakat dan kesulitan ekonomi, yaitu untuk membiayai anaknya ataupun memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagian perempuan janda berpendapat bahwasannya ekonomi adalah kebutuhan utama dalam kesejahteraan keluarga, semenjak suaminya meninggal ataupun cerai hidup perempuan janda banyak bermasalah dengan ekonominya, perempuan janda berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan bekerja. Rata-rata perempuan janda di Kampung Pandiyan ini adalah bekerja sebagai buruh tani, penjaga toko, dan pembantu rumah tangga.

Perempuan janda di Kampung Pandiyan ini ada beberapa yang hidup bersama orang tuanya, mereka hidupnya tergantung dengan keluarga ataupun dengan orang tuanya, sebagai contoh dalam sehari-hari anak-anaknya mendapatkan saku sekolah dari nenek ataupun kakeknya. Tingkat pendidikan perempuan janda di Kampung Pandiyan ini sangatlah minim rata-rata mereka hanya lulusan SMP, jadi dari faktor itulah mereka kesusahan untuk mendapatkan pekerjaan ataupun penghasilan. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Informan Ibu Irawati (23 tahun) yang mengatakan:

“Aku dulu sebelum cerai sama suami, jaga toko miliknya orang china mbak, tapi pas cerai aku berhenti mau ngurus anak dulu jadi sehari-hari makan ke orang tua, sekarang anak wes umur 6 tahun cukup buat di tinggal sebentar untuk kerja lagi, tapi susah ini masih cari-cari sampek sekarang, pendidikanku cuma lulusan SMP ya susah, mau buka usaha gak ada modal juga” (wawancara pada tanggal 02 November 2017).

Permasalahan yang kedua dari janda yang ada di Kampung Pandiyan ini yaitu, tentang pandangan masyarakat terhadap janda yang diceraikan hidup, mereka dipandang rendah jika ada perempuan janda yang diceraikan hidup, menjadi wanita janda karena suami meninggal dunia masih terkesan terhormat ketimbang menjadi

wanita janda karena perceraian. Digunjingkan, diperlakukan tidak adil, dianggap remeh bahkan dituduh macam-macam adalah bagian yang ditanggung perempuan bercerai. Jadi permasalahan janda yang dialaminya yaitu masalah ekonomi dan digunjingkan oleh masyarakat terhadap perempuan janda yang cerai hidup dan digantung oleh suami. Berikut penuturan dari Ibu Irawati (23 tahun) yang bercerai dengan suaminya:

“Janda itu mesti di pandang sebelah mata mbak sama orang kampung ini, kesannya aku kayak gak terhormat gitu, mungkin takut suaminya aku gangguin , padahal aku gak bakal gangguin suami orang, ya orang-orang mikir gitu paling gara-gara umurku yang masih muda. Ada juga sebagian orang bilang kenapa sih masih muda udah janda, itu kan sakit dengernya mbak, padahal janda itu tikak mandang umur ngapain pertahanin suami kalau suaminya gak bener” (Wawancara 2 November 2017).

Berbeda halnya dengan janda yang cerai mati atau kehilangan suaminya karena meninggal, seperti penuturan Ibu Siti (48 tahun) yang sudah 8 tahun menyandang status janda. Berikut penuturan Ibu Siti (48tahun):

“Alhamdulillah nak, masyarakat e dhinak riah tak pernah ngocak jhubek dhek tang status se randheh molaih 8 taon, engkok yeh kadduh ngasteteh kiah ben pole engkok kan andhik toko aweljuel deddhih ngasteteh mon bedheh se le melleh reng lakek takok e sanggu dhek remmah, deddih randheh riah tak gempang ajegeh tengka kiah”

“Alhamdulillah nak, masyarakat disini tidak pernah bilang jelek tentang status saya yang janda mulai 8 tahun ya harus waspada juga apalagi saya kan punya toko jualan jadi harus hati-hati kalau ada yang beli-beli laki-laki takut dikira gimana, jadi janda ini tidak muda harus jaga sikap”. (Wawancara 6 November 2017).

Berdasarkan data dari wawancara pada informan Ibu Irawati. Bahwa dirinya sekarang mengalami trauma untuk menikah kembali. Ibu Irawati

mengatakan dirinya sudah gagal dalam pernikahannya dan saat ini harus merawat anaknya, membesarkannya dengan baik karena tanpa seorang ayah dalam keluarga harus mendidik anak dengan sebaik mungkin. Dia meyakini dirinya bahwa mampu merawat anaknya, mendidik dan memenuhi segala kebutuhannya tanpa bantuan seorang suami.

Selain itu status janda yang disandangnya pasca berpisah dengan sang suami juga menjadi derita tersendiri bagi informan. Beberapa anggapan negatif dari orang sekitar mengenai statusnya tidak membuatnya menyerah dan terpuruk.

Para perempuan janda tersebut berusaha untuk *survive* dengan segenap energi yang dimilikinya salah satunya dengan memiliki konsep diri positif. Seperti yang terjadi pada informan satunya yaitu Ibu Maryamah (41 tahun) bahwa setelah menjadi janda sekarang beliau harus mengurus anaknya sendiri dengan bekerja sebagai pedagang.

Bagi perempuan janda yang menjadi orang tua tunggal begitu banyak permasalahan. Selain permasalahan ekonomi, perempuan janda biasanya menghadapi isolasi sosial. Pekerjaan, pemeliharaan rumah dan tugas pengasuhan anak biasanya menjadikan perempuan janda memiliki waktu yang sedikit untuk berinteraksi dengan lingkungannya atau aktivitas-aktivitas lain yang dapat membangun dirinya.

Konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Jadi konsep diri janda baik itu positif maupun negatif akan sangat berpengaruh pada caranya menjalani hidup.

Sehingga dengan banyaknya permasalahan yang kompleks seorang janda dituntut untuk memiliki konsep diri yang positif untuk mensukseskan kehidupannya dalam menghidupi keluarga serta permasalahan yang dihadapi. Sekalipun tidak semua janda mengalami cerita pahit dan menyedihkan, bahkan banyak diantara mereka justru mampu berpikir, berprestasi, mendidik anak-

anaknya hingga tumbuh menjadi besar dan sukses. Janda-janda yang demikian adalah janda-janda yang sukses dan memiliki konsep diri yang positif sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Dari pemaparan diatas dan hasil wawancara dari beberapa informan janda dengan berbagai kriteria yaitu janda cerai hidup, janda cerai mati, dan janda yang status hubungannya digantung oleh suaminya

Permasalahan yang akan dikaji secara mendalam pada penelitian ini adalah konsep diri janda. Hal tersebut merupakan salah satu ketertarikan penulis untuk meneliti dan menganalisa lebih dalam tentang bagaimana konsep diri seorang janda sebagai orang tua tunggal. Sehingga penulis disini tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “**Konsep Diri Janda (Studi Kasus Pada Janda di Kampung Pandiyan Kota Sampang)**”.

1.2 Rumusa Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan juga pembatasan masalah, maka permasalahan ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana konsep diri janda di Kampung Pandiyan Kota Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui konsep diri janda di Kampung Pandiyan Kota Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Sosiologi sebagai sumber penelitian yang akurat terhadap konsep diri janda dan juga diharapkan dapat menambah dan memperkaya keilmuan khususnya bagi program studi Sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan baru tentang kehidupan perempuan janda yang ada di Kampung Pandiyan Kota Sampang dan menjadi pedoman.
- b. Sebagai bahan masukan bagi studi selanjutnya dalam pengkajian dalam bidang yang sama, terutama dalam rangka menyelesaikan

pendidikan strata 1 Jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.

1.5 Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penulisan skripsi ini disusun sistematikanya kedalam tiga bagian pokok, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi memuat pengantar yang di dalamnya terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian karya ilmiah, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman pernyataan persetujuan publikasi tugas akhir untuk kepentingan akademis, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian isi dari skripsi terdiri dari enam bab, secara spesifik, bagian isi akan memaparkan mengenai inti dari penelitian, yaitu:

- Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan.
- Bab II: Berisi kajian teori tentang: Landasan teori cermin diri, konsep diri, rinciannya mencakup pengertian konsep diri, pembentukan konsep diri, aspek-aspek konsep diri, jenis-jenis konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Kedua status janda, rinciannya mencakup pengertian janda, cerai hidup, cerai mati, kemandirian janda, penelitian terdahulu.
- Bab III: Memuat metode penelitian dengan sub bab tentang, pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi Penelitian, Informan, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, analisis data dan teknik analisis data.
- Bab IV: Memuat deskripsi lokasi penelitian, sub bab pertama berisi Gambaran Umum Kabupaten Sampang, Kecamatan Sampang, Kelurahan Gunung Sekar, Kampung Pandiyan yang meliputi; Letak Geografis, keadaan pemerintah, struktur organisasi, keadaan penduduk, keadaan pendidikan, keagamaan dan banyaknya status janda.

Bab V: Memuat tentang pembahasan penelitian dengan sub bab pertama, gambaran umum obyek penelitian, profil informan, analisis deskriptif hasil penelitian, pembahasan, analisis menggunakan teori cermin diri.

Bab VI: Merupakan bab terakhir atau penutup yang terdiri dari : Kesimpulan, saran-saran dan kata penutup, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.